

Prosiding Seminar Nasional, "Harmonisasi Keberagaman dan Kebangsaan bagi Generasi Milenial, Lembaga Kajian Keagamaan", Universitas Pamulang, 14 Desember 2019.

PENDIDIKAN HUMANIS DAN RELIGIUS DALAM KEBERAGAMAAN DAN KEBANGSAAN BAGI GENERASI MILENIAL

Amaliyah
Universitas Pamulang
amaliyahnasrudin@gmail.com

Abstrak. Pendidikan humanis memiliki makna menekankan pentingnya pelestarian eksistensi manusia dalam arti membantu manusia lebih manusiawi, lebih berbudaya, sebagai manusia yang utuh berkembang. Pendidikan humanis religius merupakan sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisme terhadap ilmu-ilmu agama dengan tetap memperhatikan tanggung jawab atas ungkapan *Hablun Min Allah* dan *Hablun Min An-Nas*. Pendidikan humanis religius adalah sebuah proses dalam memberi pelajaran kepada manusia bahwa sesuatu perbuatan yang jika harus menunggu Tuhan untuk bertindak untuk kita, itu merupakan perbuatan yang tidak bermoral. Kita harus senantiasa berusaha untuk menghentikan bentuk penindasan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan bentuk perbuatan maksiat atau kriminalitas serta kebentuk kejahatan kemanusiaan yang ada sekarang serta masa yang akan datang. Corak pendidikan humanis religius dapat membentuk sebagai khalifah *fi al-ardh* dan kecintaannya terhadap tanah air dalam bentuk perilaku bela bangsa dan negara.

Kata kunci : Pendidikan Humanis dan Religius, Keberagaman, Kebangsaan, Generasi Milenial

Abstract. *Humanist education has the importance of preserving human existence in the sense of helping humanity be more humane, more cultured, as a fully developed human being. Religious humanist education is a religious concept that places humans as human beings, as well as humanism efforts towards the religious sciences while still paying attention to the responsibility for the expression of *Hablun Min Allah* and *Hablun Min An-Nas*. Religious humanist education is a process in giving lessons to humans that something which if we have to wait for God to act for us, is an immoral act. We must always try to stop the form of oppression of human values and forms of immoral acts or criminality and the forms of crimes against humanity that exist now and in the future. The style of religious humanist education can form as the caliph *fi al-ard* and his love for the homeland in the form of national and state defensive behavior.*

Keywords: *Humanist and Religious Education, Religion, Nationality, Millennial Generation*

Muqadimah

Peran pendidikan saat ini dipandang sebagai hal yang sangat penting, sehingga banyak pihak yang merasa perlu untuk memberikan makna dan pemahaman. Pendidikan menurut pengertian bahasa Yunani adalah *pedagogik*, yaitu ilmu menuntun anak. Bangsa Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan/potensi anak.¹

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), memiliki arti pendidikan berasal dari kata dasar *didik* (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.² Para ahli pendidikan menemui kesulitan dalam merumuskan definisi pendidikan Kesulitan itu antara lain disebabkan oleh banyaknya jenis kegiatan serta aspek kepribadian yang dibina dalam kegiatan ini.³ Joe Park umpamanya merumuskan pendidikan sebagai *the art of process of imparting or acquiring knowledge and habit through instructional as study*. Dalam definisi ini tekanan kegiatan pendidikan diletakkan pada pengajaran (*instruction*). Sedangkan segi kepribadian yang dibina adalah aspek kognitif dan kebiasaan. Theodore Mayer Grene mendefinisikan pendidikan dengan usaha manusia untuk menyiapkan dirinya untuk suatu kehidupan bermakna. Di dalam definisi ini aspek pembinaan pendidikan lebih luas.⁴ Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak supaya dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras nilai-nilai keberagaman dengan alam dan masyarakatnya.⁵

¹ Zainul Arifin, "Nilai Pendidikan Humanis-Religius", dalam *Jurnal An-Nuha*, Sekolah Tinggi Islam Negeri Madiun, Volume 1, Nomor 2, Desember 2014, h. 1-2.

² Karnadi Hasan, "Konsep Pendidikan Jawa", dalam *Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa*, Nomor 3 Tahun 2000, (Semarang: Pusat Pengkajian Islam Strategis, IAIN Walisongo, 2000), h. 29.

³ Pendidikan merupakan proses belajar pada suatu aktivitas mental atau psikis yang terjadi dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan yang ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa. Prinsip Ketauhidan yang membedakan pandangan pendidikan Islam, lihat Zulhammi, "Teori Belajar Behavioristik dan Humanistik dalam Perspektif Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Darul' Ilmi*, Vol. 3, No. 1 (Januari 2015): 105-127.

⁴ Paulo Freire dalam *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman (Pilihan Artikel Basis)*, Sindhunata (editor), Kanisius, 2001 sebagaimana di kutip dalam Resensi Amanat, Edisi 84/Februari 2001 h. 16.

⁵ Agama hendaknya dijadikan sebagai alat untuk melakukan *transformasi sosial*, dengan syarat agama tidak dipahami secara kaku, emosional dan dogmatis, tetapi dipahami secara rasional, substantif, humanis, dan transformative, lihat Machfud Syaefudin, "Reinterpretasi Gerakan Dakwah Front Pembela Islam (FPI)", dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 34, No.2, (Juli - Desember 2014): 259-276.

Pendidikan mempunyai peran strategis sebagai media *human resources* dan *human investment*, artinya pendidikan selain bertujuan menumbuh kembangkan kehidupan yang lebih baik, juga telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etika dalam proses pemberdayaan jati diri bangsa.⁶ Berangkat dari arti penting pendidikan ini, maka wajar jika hakekat pendidikan merupakan proses humanisasi.⁷ Humanisasi bagi Malik Fajar berimplikasi pada proses kependidikan dengan orientasi pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia, yakni aspek fisik-biologis dan ruhaniah psikologis. Aspek rohaniah-psikologis inilah yang dikatakan di-insan kamil-kan melalui pendidikan sebagai elemen yang berpretensi positif dalam pembangunan kehidupan yang berkeadaban.⁸ Dari pemikiran ini, maka pendidikan merupakan tindakan sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi sumber daya insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*).⁹

Sehingga dalam *paper* akan membahas seputar permasalahan yaitu: *pertama*, bagaimana konsep pendidikan humanis dan religius terhadap keberagaman dan kebangsaan bagi generasi milenial. *Kedua*, Bagaimana implementasi pendidikan humanis dan religius terhadap keberagaman dan kebangsaan bagi generasi milenial.

Pembahasan

Secara normatif, Islam¹⁰ telah memberikan landasan kuat bagi pelaksanaan pendidikan.¹¹ *Pertama*, Islam menekankan bahwa pendidikan merupakan kewajiban agama dimana proses pembelajaran dan transmisi Ilmu sangat bermakna bagi kehidupan manusia.

⁶ Karnadi Hasan "Konsep Pendidikan Jawa", dalam Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa, No 3 tahun 2000, (Semarang: Pusat Pengkajian Islam Strategis, IAIN Walisongo, 2000), h. 29

⁷ Paulo Freire dalam *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman* (Pilihan Artikel Basis), Sindhunata (editor), Kanisius, 2001 sebagaimana di kutip dalam Resensi Amanat, Edisi 84/Februari 2001 h. 16.

⁸ A. Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), 181; A. Malik Fajar, *Tinta Yang Tidak Pernah Habis*, (Jakarta: INTI, 2008), 152; Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), 88. Baca juga Pengantar Malik Fajar dalam Imam Tholkah, *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. v

⁹ A. Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), 181; A. Malik Fajar, *Tinta Yang Tidak Pernah Habis*, (Jakarta: INTI, 2008), 152; Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), 88. Lihat juga Achmadi, *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h. 16.

¹⁰ Islam tidak mengenal dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan. Pandangan ini mengacu pada keyakinan Islam yang paling utama yaitu *tauhid*, lihat Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 27.

¹¹ Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah membentuk akhlak yang humanis dan religious, Zainal Arifin, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Ilmu", dalam Jurnal *Ta'dib*, Vol. 19, No. 1 (Juni 2014): 123-141.

Inilah latar belakang turun wahyu pertama dengan perintah membaca, menulis, dan mengajar, sebagaimana dalam QS. Al-‘Alaq, 96: 1-5¹², yang berbunyi sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلْقِمْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2). Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4). Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Kedua, seluruh rangkaian pelaksanaan pendidikan adalah ibadah kepada Allah SWT¹³, sebagaimana firman Nya dalam QS. Al-Hajj, 22: 54, yang berbunyi sebagai berikut:

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَیَعْلَمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾

Artinya: Dan agar orang-orang yang Telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran Itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.

Pendidikan sebagai sebuah ibadah, maka dari itu pendidikan merupakan kewajiban individual sekaligus kolektif,¹⁴ Ketiga, Islam memberikan derajat tinggi bagi kaum terdidik, sarjana maupun ilmuwan, sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-Mujadalah, 58: 11 dan al Nahl, 16: 43.¹⁵ Keempat, Islam memberikan landasan, bahwa pendidikan merupakan

¹² Perintah ini harus dimaknai seluas-luanya dan sedalam-dalamnya yaitu melakukan observasi, eskplorasi ilmu, eksperimentasi, kajian, studi, analisis, penelitian, riset, penulisan ilmu secara komprehensif.

¹³ Agama hendaknya dijadikan sebagai alat untuk melakukan *transformasi sosial*, dengan syarat agama tidak dipahami secara kaku, emosional dan dogmatis, tetapi dipahami secara rasional, substantif, humanis, dan transformative, lihat Machfud Syaefudin, "Reinterpretasi Gerakan Dakwah Front Pembela Islam (FPI)", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 34, No.2, (Juli - Desember 2014): 259-276.

¹⁴ Islam sebagai agama dan pandangan hidup yang diyakini mutlak kebenarannya akan member arah dan landasan etis serta moral pendidikan. Hubungan antara Islam dengan pendidikan bagaikan dua sisi mata uang. Artinya, Islam dan pendidikan mempunyai hubungan filosofis yang sangat mendasar, baik secara ontologis, epistemologis maupun aksiologis, lihat A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), 27; Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2006), 16.

¹⁵ QS. Al-Mujadalah ayat 11 dan al Nahl ayat 43:

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah

aktivitas sepanjang hayat. (*long life education*). Sebagaimana Hadist Nabi tentang menuntut ilmu dari sejak buaian ibu sampai liang kubur).¹⁶ Kelima, konstruksi pendidikan menurut Islam bersifat dialogis, inovatif dan terbuka dalam menerima ilmu pengetahuan baik dari Timur maupun Barat. Itulah sebabnya Nabi Muhammad SAW untuk memerintahkan umatnya menuntut ilmu walau sampai ke negeri Cina.¹⁷

Di negara kita, pendidikan diharapkan bersifat humanis-religius di mana pengembangan kehidupan (ilmu pengetahuan) tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan. Masyarakat di negara ini menghargai nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan sebagai sumber membangun kehidupan yang harmonis di antara bermacam-macam etnik, kelompok, sosial, agama, dan daerah. Nilai keagamaan dan kebudayaan merupakan nilai inti bagi masyarakat yang dipandang sebagai dasar untuk mewujudkan cita-cita kehidupan yang bersatu, bertoleransi, berkeadilan, dan sejahtera. Hal ini menjadikan nilai takwa haruslah dipahami sebuah inklusifisme dalam kehidupan yang sarat keberagaman seperti di Indonesia sehingga tercipta sebuah tatanan kehidupan bermasyarakat yang berdampingan dengan penuh damai (*peaceful coexistence*).¹⁸

Nilai keagamaan bukan dipandang sebagai nilai ritual yang sekadar digunakan untuk menjalankan upacara keagamaan dan tradisi, tetapi diharapkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dan kegiatan kehidupan untuk memenuhi kebutuhan kesejahteraan material, sosial, harga diri, intelektual, dan aktualisasi diri. Masyarakat mengharapkan kehidupan material dan sosial tidak dipisahkan dari nilai keagamaan sehingga kemakmuran material

kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Artinya: Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan [828] jika kamu tidak mengetahui,

¹⁶ Simak Hadist yang dikutip al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Kairo, 1969), h. 5 dan h. 89.

¹⁷ Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam puisi Imam al-Syafi'i merupakan prinsip dasar yang membentuk kepribadian manusia. Dari penelitian ini, dapat diungkap tujuh prinsip dasar yang dinilai sebagai nilai-nilai pendidikan akhlak, yaitu (1) sikap sabar, (2) sikap jujur dan teguh prinsip, (3) bersikap ikhlas, (4) sopan berjalan dan ceria, (5) bertutur kata sopan, (6) bersikap lembut dan memaafkan, (7) memiliki integritas moral. Manusia yang berakhlak mulia, menurut al-Syafi'i, harus memiliki sifat sabar, jujur, ikhlas, sopan dalam berbicara, lembut dan ramah, serta memiliki integritas moral, Ari Khairurrijal Fahmi dan Nuruddin, "Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Syair Imam Al-Syafi'i (Kajian Struktural Genetik)", *Arabiyāt Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol. I, No. 2, Desember (2014): 182-194.

¹⁸ Pendidikan sebagai alat hidup berdampingan secara damai telah menjadi perhatian para cendekiawan, pemikir, pembuat kebijakan, dan lainnya di Indonesia saat ini. Ini memiliki pengaruh yang signifikan pada situasi ko-eksistensi damai saat ini di antara tidak hanya antar tetapi juga antar umat beragama. Suatu pendidikan memimpin suatu bangsa menuju filosofi dan doktrinnya sendiri. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang berbeda dan berbagai jenis dan metodenya dapat menuntun orang-orang dalam suatu masyarakat ke berbagai cara, filosofi dan doktrin yang tentunya akan memainkan peran negatif dalam mempromosikan koeksistensi damai. Lihat Muhammad Obaidullah, *The Role Of Education In Peaceful Co-Existence: A Case Study Of Satkhira, Bangladesh*, <https://www.researchgate.net/publication/282943534>, h. 1.

yang ingin diwujudkan tidak menjadi wujud pemenuhan keserakahan material yang dapat menghancurkan kemanusiaan.¹⁹

Pendidikan dalam Islam memiliki makna sentral yang berarti proses pencerdasan secara utuh, *as a whole*, dalam rangka mencapai *sa'adatuddarain*, kebahagiaan dunia akhirat atau keseimbangan materi dan religious-spiritual.²⁰ Dengan demikian pendidikan yang diharapkan seharusnya mengarah pada penciptaan iklim pendidikan yang demokratis dan humanis. Proses pendidikan demokratis ditujukan kepada pengembangan pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab.²¹ Dalam konsep pendidikan yang humanis, peserta didik bukan dijadikan sebagai objek pendidikan namun sebagai subjek dalam proses belajar mengajar. Dengan konsep yang demokratis dan humanis mampu memberikan kebebasan ruang gerak bagi peserta didik untuk mengembangkan segala potensi yang ada.²²

Hal tersebut bermakna bahwa adanya pendidikan Islam tersebut adalah untuk membentuk *insan kamil*. Oleh karena itu, untuk menjadikan makhluk yang insan kamil diperlukan pemahaman secara menyeluruh tentang konsep humanism religius. Humanisme religius adalah konsep keagamaan yang menempatkan manusia serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memerhatikan tanggungjawab *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Humanisme dalam Islam terumuskan dalam konsep *khalifatullah* dalam Islam.²³

Namun, sebagai akibat dari permasalahan tersebut, dunia pendidikan Indonesia dihindangi permasalahan *paradigmatic* sebagai berikut. *Pertama*, kurang berkembangnya konsep humanisme religius dalam dunia pendidikan Islam. Pendidikan Islam lebih berorientasi pada konsep 'abdullah daripada *khalifatullah* dan *hablum minallah* daripada *hablum minannas*. *Kedua*, masih dominannya gerakan skolastik yang terlembaga dalam sejarah Islam, sementara gerakan humanis melemah.²⁴

¹⁹ Ida Nurjanah, "Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas"ud)", dalam Jurnal *Misykat*, Pascasarjana IIQ, Volume 03, Nomor 01, Juni 2018, h. 156-157.

²⁰ Abdurrahman Mas"ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), h. 185.

²¹ H. A. R. Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 123.

²² Halleli Pinson & Ayman K. Agbaria. Dalam penelitiannya bahwa humanisasi pendidikan dapat meningkatkan prestasi dan daya saing peserta didik yang ada di Israel, lihat Halleli Pinson & Ayman K. Agbaria, "Neo-Liberalism and Practices of Selection in Arab Education in Israel: Between Control and Empowerment", *Diaspora, Indigenous, and Minority Education: Studies of Migration, Integration, Equity, and Cultural Survival*, Vol. 9, No. 1, (2017): 54-80.

²³ Pendidikan Islam adalah membentuk akhlak yang humanis dan religious Zainul Arifin, "Nilai Pendidikan Humanis-Religius", dalam *Jurnal An-Nuha*, Sekolah Tinggi Islam Negeri Madiun, Volume 1, Nomor 2, Desember 2014, h. 1-2.

²⁴ Ide pemanusiawian manusia muncul di Barat pada abad ke-13 sebagai aliran Humanisme. Aliran ini merupakan world view sebagai filsafat kemanusiaan yang mengakui nilai dan harkat manusia dan menjadikannya sebagai dasar atau ukuran penilaian segala sesuatu. Pendidikan menjadi proses pemanusiawian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan humanis religious terhadap pembentukan karakter keberagaman dan kebangsaan masih terdapat pengalaman penyimpangan meliputi dimensi konsep multidimensi, dimensi makna, dimensi konten, dimensi budaya, dimensi primordialisme, dimensi egosentris, dan dimensi keagamaan dan kemansuaian. Diharapkan bahwa implementasi pendidikan pendidikan humanis religious terhadap pembentukan karakter keberagaman dan kebangsaan di masa depan harus ditingkatkan baik secara kuantitas maupun kualitas.

Namun, hal itu akan membutuhkan kesadaran yang mendalam dari warga negara Indonesia bahwa bangsa kita menganut pluralism, yang merupakan investasi yang sangat berharga. Dengan pluralitas, orang Indonesia dapat menjadi dinamis, kreatif, dan inovatif. Dengan demikian, pemahaman harus diperkenalkan sedini mungkin bahwa pendidikan pendidikan humanis religious terhadap pembentukan karakter keberagaman dan kebangsaan dapat memberikan layanan kepada semua peserta didik terlepas dari status sosial ekonomi, jenis kelamin, orientasi seksual, atau latar belakang etnis, ras atau budaya, dan kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah.

Oleh karena itu, pendidikan seharusnya bersifat humanis religious yang menggunakan nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai kebudayaan sebagai sumber membangun kehidupan yang harmonis.

Pendidikan pendidikan humanis religious terhadap pembentukan karakter keberagaman dan kebangsaan juga didasarkan pada kenyataan bahwa peserta didik tidak belajar dalam ruang hampa karena budaya mereka memengaruhi mereka untuk belajar dengan cara tertentu. Dengan demikian, implementasi pendidikan pendidikan humanis religious terhadap pembentukan karakter keberagaman dan kebangsaan dapat meminimalisir berbagai bentuk masalah yang saat ini muncul bagi generasi milenial di masa yang datang.²⁵

manusia. Humanisme menjadi inti dasar pendidikan. Humanisme merupakan inti dasar Islam untuk memberikan kasih sayang (rahmat) kepada seluruh alam memiliki harkat dan bermartabat paling tinggi (Q.S. al-Anbiya'/21: 107; al-Isra/17: 70). Moussa mengatakan, "Islam is the last of all the divine messages ... The nature of this messages must be of a kind that makes it fit for all humanity in every age, generation and time. Kesetiaan membela, menjamin jati diri dan kebahagiaan manusia merupakan hakikat humanisme Islam, lihat Abbagnano, Nicola. (1972). "Humanism", dalam Paul Edward, (eds), *The Encyclopedia of Philosophy*, jil. III, New York: Macmillan: 69-70, lihat juga Moussa, Muhammad Yousef. (1379 H). *Islam and Humanity's Need of It*. Cairo: The Supreme Council for Islamic Affairs. 1379 H: 60.

²⁵ Pendidikan karakter belum sepenuhnya dapat dijadikan rujukan untuk mengatasi masalah pendidikan yang ada di negara ini. Karena hanya menitikberatkan kepada nilai-nilai dan norma-norma kemanusiaan saja. Hanya mencetak manusia yang mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) kepada sesama makhluk, tapi minin akan ketauhidan ilahiyah. Lebih jauh lagi secara tidak langsung akan menjauhkan kita dari sang Kholiq (Allah). Dalam pendidikan karakter juga menganggap bahwa agama bukan suatu yang mendasar untuk menciptakan manusia yang baik apalagi di negara

Kesimpulan

Pendidikan merupakan proses aktivitas mental atau psikis yang terjadi dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan yang berlandaskan pada aspek illahiyah dan insaniyah sebagai wujud pengembangan fitrah manusia yang berdasarkan nilai-nilai luhur. Pendidikan humanisme religius menjadi solusi menanggapi generasi milenial yaitu keseimbangan pada potensi dalam diri manusia, baik sebagai abd Allah maupun kholifah Allah, serta mampu menyeimbangkan hablum min Allah dan hablum min al-nas.

Pendidikan Islam memperhatikan pendidikan keagamaan, akhlak atau moral, keilmuan dan jasmani juga kebangsaan tanpa mengorbankan salah satu segi yang ada.²⁶ Hal tersebut dapat dimulai dengan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Nilai keagamaan dan kebudayaan merupakan nilai inti bagi masyarakat yang dipandang sebagai dasar dalam mewujudkan cita-cita kehidupan yang bersatu, bertoleransi, berkeadilan dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbagnano, Nicola. (1972). "Humanism", dalam Paul Edward, (eds), *The Encyclopedia of Philosophy*, jil. III, New York: Macmillan: 69-70, lihat juga Moussa, Muhammad Yousef. (1379 H). *Islam and Humanity's Need of It*. Cairo: The Supreme Council for Islamic Affairs. 1379 H: 60.
- Achmadi, *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992
- Arifin, Zainal, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Ilmu", dalam *Jurnal Ta'dib*, Vol. 19, No. 1 (Juni 2014): 123-141.
- Arifin, Zainul, "Nilai Pendidikan Humanis-Religius", dalam *Jurnal An-Nuha*, Sekolah Tinggi Islam Negeri Madiun, Volume 1, Nomor 2, Desember 2014, h. 1-2.
- Fadjar, A. Malik, 2004 *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999
- , *Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- , *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005
- , *Tinta Yang Tidak Pernah Habis*, Jakarta: INTI, 2008
- Fahmi, Ari Khairurrijal dan Nuruddin, "Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Syair Imam Al-Syafi'i (Kajian Struktural Genetik)", *Arabiyat Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol. I, No. 2, Desember (2014): 182-194.
- Hamm, Ibrahim Muhammad, "Islamic Perspective of Education and Teachers" *European Journal of Social Sciences*, Vol. 30, No. 2 (2012): 145-173.

yang plural. Maka hanya dengan pendidikan karakter saja, justru akan membahayakan bagi akidah umat Islam. Pendidikan akhlak yang terdapat dalam pendidikan Islam akan menyempurnakan semua itu. Karena berakhlak adalah berpikir, berkehendak, dan berperilaku sesuai dengan fitrahnya (nurani) untuk terus mengabdikan kepada Allah. Jadi bukan hanya menjadi manusia baik yang berkarakter tapi juga berakhlak mulia. Syahrial Zulkapadri, "Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak (Studi Perbandingan)", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 9, No. 1, Juni (2014): 109-125.

²⁶ Ibrahim Muhammad Hamm, "Islamic Perspective of Education and Teachers" *European Journal of Social Sciences*, Vol. 30, No. 2 (2012): 145-173.

- Hasan, Karnadi, "Konsep Pendidikan Jawa", dalam *Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa*, Nomor 3 Tahun 2000, Semarang: Pusat Pengkajian Islam Strategis, IAIN Walisongo, 2000
- Hefner, Robert W., "Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia", *Asian Ethnology*, Vol. 69, No. 1 (2017): 198-201.
- Komariah, Kokom St., "Model Pendidikan Nilai Moral Bagi Para Remaja Menurut Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* Vol. 9 No. 1, (2011): 45-54.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, Yogyakarta: Gama Media, 2003
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2006
- Nurjanah, Ida, "Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud)", dalam *Jurnal Misykat*, Pascasarjana IIQ, Volume 03, Nomor 01, Juni 2018, h. 156-157.
- Obaidullah, Muhammad, "The Role Of Education In Peaceful Co-Existence: A Case Study Of Satkhira, Bangladesh", <https://www.researchgate.net/publication/282943534>, h. 1.
- Pinson, Halleli & Agbaria, Ayman K., "Neo-Liberalism and Practices of Selection in Arab Education in Israel: Between Control and Empowerment", *Diaspora, Indigenous, and Minority Education: Studies of Migration, Integration, Equity, and Cultural Survival*, Vol. 9, No. 1, (2017): 54-80.
- Rahim, Husni *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacanallmu, 2001
- Sindhunata (editor), Paulo Freire dalam Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman (Pilihan Artikel Basis), Kanisius, 2001 sebagaimana di kutip dalam Resensi Amanat, Edisi 84/Februari 2001 h. 16.
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Belukar, 2004
- Syaefudin, Machfud, "Reinterpretasi Gerakan Dakwah Front Pembela Islam (FPI)", dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 34, No.2, (Juli - Desember 2014): 259-276.
- Tilaar, H. A. R., *Standarisasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Zainul Arifin, "Nilai Pendidikan Humanis-Religius", dalam *Jurnal An-Nuha*, Sekolah Tinggi Islam Negeri Madiun, Volume 1, Nomor 2, Desember 2014, h. 1-2.
- Zulhammi, "Teori Belajar Behavioristik dan Humanistik dalam Perspektif Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Darul' Ilmi*, Vol. 3, No. 1 (Januari 2015): 105-127.
- Zulkapadri, Syahrial, "Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak (Studi Perbandingan)", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 9, No. 1, Juni (2014): 109-125.